

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Trianto dalam Saputra et al (2018:3) menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Mata pelajaran IPA memiliki peranan yang penting dalam proses perkembangan pengetahuan siswa. IPA berhubungan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep tapi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Ariani et al., 2017:2). Dengan demikian IPA tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena mempelajari tentang fenomena-fenomena alam sekitar yang dijumpai pada kehidupan sehari-hari.

Pada Kurikulum 2013, ruang lingkup pembelajaran IPA di sekolah dasar disesuaikan pada tingkat kebutuhan siswa dan peningkatan terhadap hasil belajar yang mengacu kepada aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD berdasarkan keputusan dari Mendikbud (2014:232) yaitu mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda- benda sekitar, alam semesta dan kenampakannya, bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya dan gerak, bentuk dan sumber

energi dan energi alternatif, rupa bumi dan perubahannya, lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam, iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, makanan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, Perubahan dan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, campuran dan larutan. Dari pemaparan tersebut, maka secara garis besar ruang lingkup pembelajaran IPA di SD meliputi konsep alam semesta, peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta, konsep biologi, konsep fisika, dan konsep kimia yang dikembangkan secara konseptual dan sederhana.

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dalam Aji & Sary (2018:90) adalah agar siswa memiliki kemampuan memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. Sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Siswa juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Melalui mata pelajaran IPA tersebut dapat memupuk kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan segala keteraturannya sebagai ciptaan Tuhan, serta bekal untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS. Oleh karena itu, mengingat pentingnya IPA bagi siswa maka perlu dipelajari dengan baik agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yaitu pemerolehan nilai yang baik dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan dari proses belajar yang dilakukan siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Hadi Pranoto (2017:45) hasil belajar adalah hasil yang telah diperoleh siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan yang diikuti selama

pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar diukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang telah diajarkan. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran (Yuliana, 2018:232).

Pembelajaran IPA di sekolah hendaknya menumbuhkan sikap logis, kritis dan kreatif siswa terhadap fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk dapat menganalisis apa yang dipelajari, mengembangkan rasa ingin tahu, berkomunikasi, berdiskusi, dan mengembangkan pemikiran ilmiah siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Usman Samatowa dalam Aisah & Asmahasanah (2017:33) IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari suatu jawaban. Pembelajaran IPA akan sangat menarik jika dilakukan dengan melibatkan interaksi siswa dalam kegiatannya, hal ini dapat meminimalisir kebosanan siswa, juga dapat membuat siswa dapat aktif menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan maka perlu adanya pertimbangan dalam memilih model yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di dalam kelas umumnya di SD berdasarkan kajian jurnal menurut Hadi Pranoto (2017:42) kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Berdasarkan hasil nilai ulangan siswa tentang ciri khusus pada hewan, yaitu dari 23 siswa hanya 5 siswa tuntas belajar (sesuai KKM yaitu ≥ 70), sedangkan 18 siswa tidak tuntas belajar. Selanjutnya menurut Aji & Sary (2018:89) pada observasi yang dilakukan peneliti di salah satu kelas V SDN di Kota Magelang guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Hal ini tercermin pada hasil nilai rata-rata mata pelajaran IPA adalah 66,33 dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

yaitu 70. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Aisah & Asmahasanah (2017:34) hasil nilai rata-rata mata pelajaran IPA adalah 53,25 dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Menurut penelitian tersebut proses pembelajaran masih secara konvensional (metode ceramah), sehingga sebagian peserta didik menganggap pembelajaran IPA itu menjenuhkan, proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa penyebab rendahnya hasil belajar IPA dikarenakan penggunaan model pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan tidak bosan dalam melakukan pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar salah satunya adalah model pembelajaran *Example Non Example*. Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Huda dalam Hadi Pranoto, 2017:45). Selanjutnya menurut Kokom Komalasari dalam Saputra et al (2018:2) *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa bisa menganalisis gambar tersebut kemudian mendeskripsikannya secara singkat mengenai isi pada gambar tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* siswa dapat menganalisis dan berdiskusi berbagai media gambar atau foto yang digunakan, serta dapat mengomunikasikan hasil diskusinya mengenai suatu permasalahan. Model ini dapat digunakan untuk memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan media gambar agar siswa lebih aktif mengemukakan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa kearah pemahaman yang mendalam serta diharapkan

hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA dapat meningkat. Adapun kelebihan Model pembelajaran *Example Non Example* menurut Huda dalam Sarwati (2018:713) antara lain: (1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; (2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan (3) Siswa siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh beberapa penelitian salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sarwati, 2018), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 003 Beringin Teluk Kecamatan Kuantan Tengah”, menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada skor dasar siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa dengan presentasi sebesar 40.9%, setelah dilakukan ulangan harian pada siklus I jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 14 siswa dengan presentase sebesar 63.6%, dan pada ulangan harian siklus II jumlah siswa yang tuntas kembali meningkat, jumlah siswa yang tuntas pada siklus II ini sebanyak 19 siswa dengan presentase sebesar 86.3%. Sehingga dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 003 Beringin Teluk.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian *Systematic Lyterature Review* lebih lanjut dengan judul “**Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar?”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak diantaranya :

a. Manfaat Bagi Guru

1) Dapat memberikan informasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai model pembelajaran *Example Non Example* sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

2) Dapat dijadikan sebagai masukan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

b. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambahkan wawasan dan pengalaman tentang penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

c. Manfaat bagi Bidang Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.